

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Dunia dihebohkan dengan kemunculan kasus pneumonia yang muncul di Wuhan, Cina baru-baru ini. Corona virus diasease (COVID-19), penyakit pernafasan yang disebabkan sindrom pernafasan akut parah akibat yang disebabkan betacoronavirus baru, 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) menunjukkan gejala ringan hingga sedang, sekitar 15% menjadi parah pneumonia dan sekitar 5% akhirnya menjadi sindrom gangguan pernafasan akut (ARDS), syok septik ataupun kegagalan organ (Velavan & Meyer, 2020). Sebanyak 237.383,711 data kasus terkonfirmasi COVID-19 telah tercatat di World Health Organization (WHO) pada 11 Oktober 2021 dan sebanyak 4.842.716 kasus kematian (World Health Organization, 2021). COVID-19 ditularkan melalui droplet diudara ataupun berkontak langsung dengan orang yang terserang COVID-19. COVID-19 termasuk kedalam penyakit menular sehingga dinyatakan oleh WHO sebagai pandemi (Fauci, Lane, & Redfield, 2020). Gejala COVID-19 yaitu demam, kelelahan, sesak nafas dan batuk. Pada awal terserangnya COVID-19 seseorang tidak langsung merasakan gejala yang spesifik yang mengakibatkan seseorang tidak sadar telah terinfeksi COVID-19. Terkadang, gejala COVID-19 muncul pada hari ke lima terinfeksi COVID-19 bahkan WHO mengungkapkan tidak ada yang tahu pasti kapan seseorang terinfeksi COVID-19. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya untuk memutus mata rantai penularan COVID-19.

Indonesia melaporkan sebanyak 4.228.552 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan sebanyak 142.716 meninggal dunia pada 11 Oktober 2021 kebanyakan dari mereka yang tidak sadar atau tidak memiliki gejala COVID-19 (World Health Organization, 2021). Kasus COVID-19 di Kalimantan selatan telah terkonfirmasi kasus COVID-19 sebanyak 69.660 Orang dan 2.374 orang meninggal dunia pada 11 oktober 2021 (Dinkes, 2021)

Upaya untuk menurunkan melonjaknya kasus COVID-19 seluruh negara di dunia terus berusaha semaksimal mungkin. WHO mengeluarkan kebijakan

untuk mengurangi kasus COVID-19 yaitu dengan cara melakukan lockdown, jaga jarak setidaknya 1 meter, mencuci tangan dengan menggunakan sabun, menggunakan masker, dan menerapkan prokes serta melakukan sterilisasi terhadap ruangan dengan menggunakan disinfektan (Aulia et al., 2021). Hal ini dilakukan guna untuk mengurangi kasus infeksi COVID-19.

Indonesia menerapkan lockdown, prokes seperti menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, hingga menetapkan PSBB dan PPKM. meskipun tidak terlalu berhasil. Kebijakan ini dilakukan untuk menghindari kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kemungkinan penularan virus dari mereka yang tidak menunjukkan gejala (OTG). Kebijakan *physical distancing* diikuti dengan *social distancing* yang melarang orang berkumpul di sekolah, maupun di tempat kerja, mall, pasar dan lain-lain sosial distancing terdapat berbagai kebijakan pemerintah yang digunakan untuk mengurangi angka kasus COVID-19. Namun, fakta menunjukkan bahwa sejumlah besar orang terus berkumpul dan tingkat penularan infeksi COVID-19 terus meningkat. Hal itulah yang menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan PSBB atau pun PPKM di berbagai daerah di Indonesia (Perencanaan et al., 2020). Salah satunya adalah daerah provinsi Kalimantan Selatan yang mengalami kenaikan angka kasus COVID-19 yang tajam dan tercatat sebagai kasus tertinggi di Indonesia.

Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan telah mengeluarkan kebijakan yang sama dengan yang ditetapkan Pemerintah Indonesia yaitu melakukan penerapan prokes kesehatan, lockdown, PSBB, dan PPKM, Namun, angka kasus COVID-19 terus melonjak naik. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang tidak mentaati peraturan yang telah diperintahkan. Masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan prokes dengan benar (Setiati & Azwar, 2020).

Kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh WHO untuk menanggulangi COVID-19 yaitu dengan cara meningkatkan kekebalan tubuh/pembentukan *Herd Immunity* berkelompok. *Herd Immunity* dapat terbentuk dengan cara

melakukan vaksinasi COVID-19 (Francis et al., 2021). Vaksinasi merupakan upaya pencegahan yang paling efektif karena hanya vaksin yang dapat membuat tubuh kebal dan membuat tubuh memproduksi anti bodi tanpa harus terinfeksi COVID-19. Vaksin adalah zat yang menstimulasi sistem imunitas tubuh untuk menghasilkan kekebalan terhadap penyakit secara spesifik.(Francis et al., 2021) .

Indonesia telah memberlakukan kebijakan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 pemerintah dengan sangat gencar melakukan vaksinasi COVID-19. Indonesia telah menggunakan beberapa jenis vaksin yaitu Sinovac,Sinopharm, Astrazeneca, Moderna, dan Pfizer (Akbar, 2021).

Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan telah mengeluarkan kebijakan seperti yang di perintahkan oleh pemerintah Indonesia yaitu melakukan Vaksinasi COVID-19 massal untuk mengurangi kasus infeksi COVID-19 dan guna untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 di Indonesia. Vaksin yang tersedia di kalimantan selatan adalah vaksin Sinovac, Moderna dan Pfizer. Vaksin tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dimana vaksin Sinovac efektif dalam mencegah COVID-19 berat & kematian tetapi tidak dapat mencegah penularan sedangkan vaksin Moderna dapat mencegah penularan COVID-19. Namun, karena vaksin COVID-19 merupakan vaksin baru dan memiliki banyak jenis serta di buat dengan berbagai teknologi sehingga mempunyai banyak kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang beragam. sehingga terdapat pro dan kontra di lingkungan masyarakat banyak masyarakat yang menjadi ragu dan takut untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Adapun kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang muncul setelah vaksinasi COVID-19 salah satunya adalah nyeri di daerah suntikan, bengkak di daerah suntikan, demam, pusing, mual hingga myalgia (Shimabukuro, 2021). Banyaknya kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) dan tingginya berita hoax terhadap keamanan dan efikasi vaksin COVID-19 serta kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) ini membuat masyarakat ragu dan takut untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Hasil dari penelitian Nining (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat merasa takut untuk melakukan vaksinasi dikarenakan kurangnya informasi yang memadai. Keraguan dan kecemasan masyarakat mengakibatkan masyarakat berpandangan buruk terhadap kegiatan vaksinasi COVID-19. Ketakutan masyarakat menjadi bertambah setelah banyaknya berita yang menyatakan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) setelah melakukan vaksinasi COVID-19 akan terjadi efek samping yang berbahaya seperti, setelah melakukan vaksin menyebabkan kematian, vaksin bisa menyebabkan seseorang menjadi lumpuh dan lain-lain (Nining, 2021). Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) harus dipelajari secara mendalam untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk di vaksinasi baik dengan menggunakan vaksin yang sudah ada maupun vaksin yang baru di kembangkan untuk meningkatkan imunisasi dalam skala yang besar di seluruh Indonesia terutama di Kalimantan Selatan. Dengan adanya permasalahan inilah maka diperlukan adanya Evaluasi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kota Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) setelah vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kota Banjarmasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kota Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terhadap keadaan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang terjadi setelah vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat dan bisa menjadi sarana informasi untuk melakukan promosi pelaksanaan vaksin COVID-19.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah vaksinasi COVID-19.

1.4.3 Bagi Instirusi Pendidikan

Sebagai referensi penelitian dibidang kefarmasian sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi Mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah melakukan vaksinasi COVID-19 dan sebagai pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Penulis

Sebagai sarana pembelajaran dan meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan berlangsung di S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.